

BAB II
PERANAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN ARTI
PENTING PERANAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH SHALAT
EKS PSIKOTIK

A. Peranan Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Peranan bimbingan agama Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia peranan kata dasarnya adalah “peran” yang berarti tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Depnakes, 2002: 854). Teori Peranan (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perbaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peranan berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ke tiga bidang ilmu tersebut, istilah “peranan” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Dituliskan Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku Teori-Teori Psikologi Sosial, Ralph Linton (antropolog) mengemukakan bahwa teori peranan ini merupakan saranan untuk menganalisis sistem sosial societally diakui atau status (Sarwono, 1984: 234).

Ditulisakan Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku Teori-Teori Psikologi Sosial bahwa Kozier Barbara menerangkan peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peranan dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Sedangkan Abu Ahmadi mendefinisikan peranan sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 1991: 115).

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peranan sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peranan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Suatu peranan paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep ihwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Narwoko, 2004: 158-159).

Dari penjelasan mengenai pengertian peranan diatas penulis dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tingkah laku yang dimiliki seseorang, yang memiliki harapan-harapan penting dan mempunyai fungsi bagi struktur kehidupan masyarakat.

Menurut W.S Winkel bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansil, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (Amin, 2010: 7). Melalui bimbingan, seseorang akan mampu

mengenali potensi diri yang ada pada dirinya dan juga membantu menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

Menurut pendapat Bruce Shertzer dan Shelley C. Stone bimbingan adalah (1966: 40)

"As a concept, guidance denotes a point of view about helping an individual; as an educational construct. It refers to the provision of experiences that help pupils to understand themselves; and as a program, it refers to procedures and processes organized to achieve certain educational and personal goals. Guidance, as used throughout this volume, is the process of helping individuals to understand themselves and their world".

“Sebagaimana konsep bimbingan merupakan sebuah buku pegangan untuk membantu individu, dalam unsur pendidikan pembimbing berarti pandangan dalam pengalaman dalam membantu murid untuk memahami dirinya sendiri dan sebagai suatu program yang prosedural dan proses pengorganisasian dalam menyelesaikan pendidikan tertentu dan tujuan seseorang. Bimbingan digunakan untuk mengeluarkan isi, dalam sebuah proses untuk membantu individu dalam memahami dirinya sendiri dan dunia mereka”.

Menurut Kartini Kartono (1985: 103), bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu, agar ia memahami kemampuankemampuan dan kelemahan-kelemahannya serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidupnya secara bertanggung jawab. Sedang dalam pengertian Prayitno dan Erman Amti Bimbingan adalah

proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang baik anak remaja maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 99).

Dari berbagai definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Sedangkan agama Islam menurut H. M. Daud Ali adalah suatu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. (Ali, 1998: 51). Agama merupakan pedoman hidup manusia (*way of life*). Karena sebagai pedoman hidup, agama dengan demikian menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Agama juga berarti kehidupan “dunia dalam” seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan kepribadian dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

A.S. Hornby dan E.C. Parnwell, dalam kamus *An English-Readers Dictionary*, merumuskan agama (religi) sebagai berikut:

- a. *Belief in God as creator and controller of the universe* (percaya pada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta).
- b. *System of faith and worship based on such belief* (sistem kepercayaan dan penyembahan berdasarkan atas keyakinan tertentu).

Islam adalah suatu ajaran yang mengandung ideologi/mitos, atau faham/isme yang diajarkan secara bertahap, kemudian diamalkan dengan rukun, untuk mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat menurut kaidah-kaidah hukum yang telah ditentukan (Thahir, 1985 : 15).

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, peran pembimbing agama Islam adalah seseorang yang memberikan bantuan, tuntunan atau pertolongan kepada individu atau kelompok tentang ajaran-ajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, sehingga individu atau kelompok dapat memahami, menghayati, mengamalkan dan perilakunya sesuai dengan tuntunan agama Islam, dapat menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dan dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Adapun tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai wahana untuk mengarahkan manusia untuk hidup

sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat dalam Al- Qur'an sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imron; 104) (Departemen Agama RI, 2002 : 79).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S.An-Nahl : 125) (Departemen Agama RI, 2002 : 383).

قِيمًا لِّبِنْدَرٍ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٥١﴾

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” (Q.S. Al-Kahfi : 2) (Departemen Agama RI, 2002 : 401).

Ayat-ayat diatas menegaskan bahwa bimbingan agama Islam mengarahkan individu yang dibimbing untuk lebih mendekatkan diri kepada petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan dalam firman-Nya.

Adapun menurut Ainur Rahim Faqih tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.

b. Tujuan khusus

Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001 : 36- 37).

Sedangkan adz-Dzaky berpendapat bahwa tujuan bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, dan damai, bersikap lapang dada (*raḍ iyah*) dan mendapatkan pertolongan dari Tuhannya (*marḍ iyah*).
- b. Menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya (adz-Dzaky, 2004: 220-221).

Berdasarkan tujuan bimbingan agama Islam menurut Faqih dan Hamdani diatas, pada intinya tujuan dari bimbingan agama Islam adalah membantu klien untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang ia hadapi. Melalui bimbingan pula akan mampu menghasilkan perubahan perilaku individu yang menghadapi masalah. Melalui proses bimbingan, seorang individu akan mampu mengungkapkan dan mengontrol emosi yang ia miliki sehingga ketenangan jiwa individu akan ia dapatkan.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam, menurut Faqih ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah menjaid baik (terpecahkan) tidak menimbulkan masalah kembali.
- d. Fungsi *development*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik (Faqih, 2001: 37).

Senada dengan Faqih, *Mu'awanah* dan Hidayah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut;

- a. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini disampaikan dalam bentuk kelompok.
- b. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri

kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.

- c. Bimbingan berfungsi preservatif atau perseveratif (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.
- e. Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skil yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian), yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya (Tohirin, 2007: 40).

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada eks psikotik adalah fungsi *developmental* atau pengembangan dan menjaga agar tahapan-tahapan rehabilitasi yang telah dijalani eks psikotik dapat berjalan dengan baik dan semakin baik lagi selanjtnya. Diharapkan dari hasil rehabilitasi yang diberikan eks psikotik dapat mengaplikasikan maksud dan fungsi *developmental* yaitu dengan cara memelihara hal-hal yang sudah baik dalam hal ini eks psikotik tidak lagi kembali kambuh dengan masalah yang sebelumnya dan dapat mengatur masalah yang dihadapi dengan baik dalam proses kehidupannya.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam pada dasarnya tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

a. Masalah akidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan.

Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

b. Masalah syari'ah

Masalah syari'ah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir atau nyata dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antara sesama manusia. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti: shalat, puasa dan zakat.

c. Masalah budi pekerti atau akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong (Syukir, 1983: 60-62).

Bimbingan agama Islam tidak dapat terlepas dari sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apabila bimbingan agama Islam tidak berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits, maka bimbingan agama Islam tersebut akan sia-sia dan dapat tidak sesuai dengan syariat

agama Islam yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari dua sumber yaitu:

1) Al-Qur'an dan al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran islam. Oleh karenanya materi bimbingan agama islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (al- Qur'an dan al-Hadits) seluruh aktivitas bimbingan keagamaan akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2) *Ra'yu ulama* (opini ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir, berjihad, menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsir dan takwil al-Qur'an dan al-Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penafsiran para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai sumber materi bimbingan agama Islam (Syukir, 1983: 63-64).

Materi-materi yang disampaikan dalam proses bimbingan yang berlangsung tentunya tentang agama

Islam itu sendiri, kemudian tentang aqidah, akhlak dan ibadah. Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi pedoman utama bagi pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada penerima manfaat

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode (Amin, 2010:69). Metode yang dapat digunakan sebagai bimbingan agama Islam adalah:

a. Metode langsung (metode komunikasi langsung)

Yaitu metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya). Metode ini ada dua macam:

1) Metode individual

Pembimbing dalam melaksanakan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan pihak yang dibimbing.

- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) dengan mengunjungi kliennya di rumah sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dengan kelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok (pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama).
- b) Karya wisata
- c) Siodrama (bimbingan yang dilakukan dengan cara memainkan peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- d) Psikodrama
- e) Group teaching (pemberian bimbingan dengan memberikan bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang disiapkan).

b. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung)

Yaitu bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Dalam hal ini dilaksanakan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual melalui surat menyurat atau telepon. Metode

kelompok atau massal melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio atau media audio atau melalui televisi (Amin, 2010:69).

Metode diatas dapat memberikan gambaran kepada pembimbing metode yang selayaknya dapat diterapkan kepada penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal.

B. Motivasi Ibadah Shalat

1. Pengertian Motivasi Ibadah Shalat

Istilah motif (motive) berasal dari akar kata bahasa lain “*movere*” kemudian menjadi “*motion*”. Yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi, motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan tertentu (Abror, 1993: 114).

Menurut Surya (2003: 107), motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku.

Definisi motivasi menurut (Walgito, 1992: 169), menjelaskan bahwa motivasi memiliki tiga aspek :

- a. Keadaan terdorong dari dalam arti organisme (*a driving state*) yaitu persiapan bergerak karena kebutuhan.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan.

c. Tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Menurut Azhari (2004: 65), motivasi adalah sesuatu daya yang menjadi pendorong seseorang bertindak, dimana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata yang merupakan muara dari sebuah tindakan. Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*), dan mengarahkan menyalurkan periuik ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidak keseimbangan (Handoko, 1992: 19).

Seringkali kata “motif” dan “motivasi” digunakan secara bergantian dalam suatu maksud. Pengertian keduanya memang sukar dibedakan secara tegas. Istilah “motif” menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau melakukan sesuatu. Sedangkan “motivasi” adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Berawal dari kata “motif” itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila ada kebutuhan mendesak (Sardiman, 2001: 39).

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu

(Ghufron, 2012: 83). Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku. Kemampuan adalah tenaga, kapasitas, atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil pengalaman. Usaha adalah penyelesaian suatu tugas untuk mencapai keinginan. Sedangkan keinginan adalah suatu harapan, kemauan, atau dorongan untuk mencapai sesuatu atau untuk membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi, namun esensinya menuju pada maksud yang sama. Dari beberapa pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri seseorang yang mampu mendorong dan mengarahkan serta menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan atau perilaku demi mewujudkan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Ibadah secara etimologi berasal dari kata '*abada ya'budu-ibadatan*, yang memiliki arti kepatuhan, ketaatan, dan penghambaan. Ibadah juga diartikan sebagai amal perbuatan yang dilaksanakan menurut pedoman Ilahi dan mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (Amin, 2010: 86). Ibadah dalam arti luas mencakup keseluruhan

kegiatan *duniawi* sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya, yakni untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah keridha'an Allah SWT (Gymnastiar, 2001: 3-4).

Menurut A. Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasaim Asy-Syafi'i dan Rasjid, shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa. Ditambah oleh Ash-Shiddieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya (Haryanto, 2007: 59).

Senada dengan A. Hasan, Rifa'i berpendapat shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara' (Rifa'i, 34). Diperkuat oleh Sudarsono bahwa shalat merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa kata dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri

dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Sudarsono, 1994: 33).

Beberapa definisi shalat menurut para ahli di atas dapat menghasilkan simpulan bahwa shalat merupakan ibadah yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Pada pembahasan pengertian motivasi diatas, disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Jadi, Motivasi ibadah shalat dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melaksanakan ibadah shalat. Motivasi ibadah shalat tergantung pada motif atau kehendak yang dimiliki oleh seseorang, jadi yang menimbulkan atau yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan shalat tergantung yang dimiliki oleh seseorang.

2. Indikator Motivasi Ibadah Shalat

Motivasi ada dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tanpa rangsangan dari luar (Abror, 1993:

120). Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Jadi, dalam motif jenis ini telah ada kesadaran akan kebutuhan dan berupaya untuk memenuhinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri seseorang (Abror, 1993: 120). Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau beribadah. Misalnya ibadah shalat demi memenuhi kewajiban.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat penting bagi penerima manfaat dalam menjalankan ibadah shalat, dengan timbulnya motivasi intrinsik dapat menimbulkan semangat beribadah yang tinggi. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi intrinsik tanpa disuruh orang lain. Ia termotivasi ibadah dan ibadah sungguh-sungguh tanpa disuruh oleh orang lain. Maka dari ini motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga penerima manfaat dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Faktor-Faktor Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
 - 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu yang banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi, persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta mendorong individu untuk berprestasi.
 - 2) Harapan, adanya harapan-harapan akan adanya masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
 - 3) Kebutuhan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari,

mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.

- 4) Kepuasan kerja, lebih merupakan suatu dorongan efektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai *goal* atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
- b. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- 1) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
 - 2) Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

- 3) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
- 4) Sistem imbalan yang akan diterima, imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan, perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan (Winardi, 1992).

Jadi, motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang pengaruhnya datang dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu tersebut. Namun, dari kedua faktor tersebut manakah yang lebih mempengaruhi motivasi individu tersebut, faktor dari dalam atau dari luar.

C. Eks Psikotik

1. Pengertian Eks Psikotik

Psikosis atau psikotik adalah penyakit mental yang parah, dengan ciri khas adanya disorganisasi proses berfikir, gangguan emosional, disorientasi waktu, ruang dan pada beberapa kasus disertai halusinasi dan delusi. Orangnya seakan-akan mempunyai dunia sendiri yang berbeda dengan orang-orang yang waras, hidup dalam angan-angannya sendiri tanpa makna (Kartono, 1989: 128). Psikotik adalah gangguan jiwa yang meliputi seluruh kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum (Kuntjono, 2009: 25). Penyandang cacat mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran akan perasaan dan alam perbuatan seseorang (peraturan tentang penyandang disabilitas, <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/UU-1997>).

Eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi dalam artian seseorang tersebut sudah tidak bisa membedakan antara kenyataan dan hayalan. Eks psikotik dapat memiliki arti seseorang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat,

mempunyai tingkah laku yang aneh, suka berpindah-pindah dan menyimpang dari norma-norma yang ada atau seseorang bekas penderita penyakit jiwa yang telah mendapatkan pelayanan medis atau sedang mendapatkan pelayanan medis (Sri Salmah dan Sarinem, 2009: 75). Eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami kelainan kepribadian yang besar, karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang-orang lain di sekitarnya (Sarwono, 1996: 119). Eks psikotik adalah orang yang pernah mengalami gangguan kejiwaan yang meliputi keseluruhan kepribadian seseorang, sehingga orang yang mengalami tidak bisa lagi menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum (Dirgaagunarsa, 1983: 140).

Dari semua uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Eks psikotik adalah orang yang pernah mengalami penyakit kejiwaan atau pengidap psikotik yang masih membutuhkan rehabilitasi berdasarkan rujukan dari Rumah Sakit Jiwa, rujukan poli kesehatan jiwa dengan disertai permohonan dari keluarga penderita. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka dimasyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial. Perlu adanya metode

dan pendekatan khusus untuk mengembalikan mentalis eks psikotik atau gangguan jiwa agar mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengetahui kemampuannya dan potensi yang dimiliki.

2. Faktor Penyebab Eks Psikotik

Faktor penyebab eks psikotik disebabkan karena kerusakan organis pada sel-sel otak yang disebut psikotik organik dan ada psikotik fungsional. Pada psikotik organik, kondisi patologik tubuh dapat ditunjukkan sebagai penyebabnya. Sistem saraf pusat merupakan bagian organisme paling besar kemungkinannya terkena. Psikotik fungsional adalah gangguan mental yang berat dan melibatkan seluruh kepribadian tanpa ada kerusakan jaringan. Psikotik fungsional tidak mempunyai dasar fisik yang dapat diamati, karena tidak memiliki dasar organik, gangguan-gangguan psikosis fungsional dianggap sebagai akibat dari hidup stres emosional selama bertahun-tahun (Semiun, 2006: 152-154).

Psikotik adalah rangkaian penyakit mental sebelum penderita dinyatakan eks psikotik dan direhabilitasi untuk mendapatkan penanganan medis dan bimbingan yang lainnya. Faktor ek psikotik menjadi sangat penting karena setelah penderita dinyatakan eks psikotik dan mendapat penanganan medis ataupun rehilitasi sosial petugas dapat memperoleh latar belakang dan penyebab yang pasti seorang penderita eks psikotik mengalami gangguan jiwa. Selain itu, hal tersebut

dapat memudahkan petugas dalam memberikan rehabilitasi yang tepat sesuai dengan latar belakang dan masa lalunya seorang eks psikotik tersebut mengalami gangguan kejiwaan apakah eks psikotik tersebut mengalami gangguan kejiwaan apakah eks psikotik tersebut disebabkan karena faktor organik atau disebabkan oleh faktor fungsional.

Secara detail faktor yang menyebabkan eks psikotik organik maupun penyebab psikotik fungsional antara lain:

- a. Penyebab eks psikotik yang pertama adalah psikotik organik atau gangguan mental organik disebabkan oleh faktor organik yang mengakibatkan gangguan mental yang sangat berat sehingga individu secara sosial menjadi lumpuh dan sama sekali tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Simtom-simtom utama gangguan mental organik adalah fungsi-fungsi intelektual lemah dan emosi tidak stabil, dan ini dapat dilihat dari tingkah laku umum individu yang selalu mudah tersinggung atau suasana hati yang selalu berubah-ubah tanpa penyebab yang jelas, tidak memperhatikan penampilan pribadi, mengabaikan tanggung jawab, dan antisosial. Meskipun gangguan-gangguan yang dibicarakan dalam bab ini semuanya diketahui dan diduga sebagai penyebabnya, tetapi faktor-faktor biologis atau lingkungan juga memainkan peranan dalam menentukan peran simtom-simtom dan kemauan-kemauan pribadi para pasien untuk

menanggulangi cacat-cacat kognitif dan fisik (Semiu, 2006: 152-154).

- b. Faktor penyebab eks psikotik yang kedua adalah psikotik fungsional itu dibagi menjadi tiga kelompok antara lain: skizofrenia atau kepribadian yang terbelah ada tipe tidak teratur, tipe katatonik, tipe paranoid, tipe residual dan tipe yang tidak terperinci, gangguan bipolar atau gangguan emosional yang ekstrim, gangguan psikotik lain seperti gangguan *involusional* dan *delusional/paranoid* (Semiu, 2006: 19-20). Psikotik fungsional disebabkan oleh faktor non-organik, dan ada *maladjustment* fungsional, sehingga penderita mengalami kepecahan pribadi total, menderita *maladjustment* intelektual, dan instabilitas wataknya. Ada kekakuan mental secara fungsional yang non-organik sifatnya, sehingga terjadi kepecahan pribadi dan kepecahan kepribadian ini dilakukan oleh *maladjustment* sosial yang berat. Penderita tidak mampu mengadakan hubungan sosial dengan dunia luar bahkan sering terputus sama sekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten secara sosial. Hilangnya rasa tanggung jawabnya dan ditambah pula dengan gangguan pada karakter dan intelektualnya (Kartono, 1989: 257).

D. Urgensi Peranan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Ngudi Rahayu Kendal

Bimbingan agama Islam berperan penting untuk memotivasi eks psikotik yaitu bimbingan agama merupakan upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah, dengan cara memperdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada-Nya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 165). Bimbingan agama sangat dibutuhkan oleh penderita eks psikotik karena mereka memiliki kekosongan batin yang sangat mengkhawatirkan dan harus segera untuk ditolong, jika fisiknya eks psikotik sudah menjadi hal yang telah hilang karena ingatan mereka tidak normal kehadiran bimbingan agama sangatlah tepat untuk menyentuh batin mereka dengan cara diisi oleh pemahaman agama yang membawa kebaikan di dunia dan di akhirat.

Diperlukannya bimbingan agama Islam bagi eks psikotik ada dua alasan yaitu: Pertama, Islam pada hakekatnya memiliki pandangan-pandangan tersendiri tentang manusia, Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, yaitu sebagai kitab petunjuk manusia, yang didalamnya banyak petunjuk yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh manusia. Allah sebagai pencipta manusia sudah barang tentu paham secara nyata siapa

manusia itu sesungguhnya. Pemahaman yang radikal melalui analitis kritis merupakan piranti yang sangat menentukan akan keberhasilan pelayanan bimbingan agama Islam kepada terbimbing dalam memahami bimbingan dan pengambilan keputusan secara bijak (Prayitno, 2004: 165). Bimbingan agama juga sangat membantu dalam pemulihan rehabilitasi mental eks psikotik karena mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat rohani dan menenangkan agar memiliki kebiasaan perilaku yang baik dan santun, hal-hal yang baik dan santun semua ada pada sumber hukum Islam yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua, secara psikologis bimbingan agama merupakan kajian yang tidak dapat dilepaskan dari substansi psikologi itu sendiri, karena berkaitan dengan upaya memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran binaan. Aspek psikologis yang perlu dikuasai sebagai dasar bimbingan agama yaitu motif dan motivasi, tabiat dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar dan kepribadian (Prayitno, 2004: 166). Bimbingan agama juga mempunyai peran penting dalam hal psikologis, karena yang dituju oleh bimbingan agama adalah pemahaman secara rohani bukan pemahaman jasmani, oleh karena itu peran rohani dalam menopang kehidupan sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan antara fisik dan batin manusia.

Kedua alasan tersebut adalah hal yang menjadikan bahwa arti penting bimbingan agama Islam untuk eks psikotik sangat

diperlukan karena mengingat bimbingan agama memiliki pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan hukum untuk dapat memberikan arahan kepada manusia. Pedoman Al-Qur'an dan hadits adalah sumber rujukan untuk dapat mencontohkan hal-hal baik yang telah diajarkan dan selanjutnya diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Bimbingan agama juga mempunyai peran penting dalam membantu program rehabilitasi karena sasaran bimbingan agama adalah ketenangan rohani manusia, karena dalam hidup ini juga memerlukan ketenangan rohani dan jasmani selain itu secara psikologis bimbingan agama dapat memacu motivasi semangat melakukan kebiakan individu untuk belajar tentang diri sendiri dengan perilaku yang dihadapinya.

Dengan demikian bimbingan agama Islam bagi eks psikotik adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perilaku seseorang agar lebih tertata sesuai dengan ajaran agama. Karena arti penting bimbingan agama bagi eks psktoik sangat diperlukan, selain itu aspek agama yang memiliki landasan Al-Qur'an dan hadist sangat jelas sumber dan ajaran baik yang untuk dilaksanakan perintah ibadahnya dan selanjutnya menyangkut aspek psikologis seseorang yang memerlukan bimbingan batin dalam mengisi kekosongan rohani agar dapat berperilaku lebih baik dan tenang dalam menghadapi masalah hidup ini.